

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DIPAUD BUNGA INDAH 09 YOGYAKARTA

Suriadi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: @suriadi.faizin@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan PAUD yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Yogyakarta terbilang masih sedikit padahal jenjang PAUD memiliki peran yang signifikan untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan PAUD inklusif yakni di PAUD Bunga Indah 09. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum manajemen pendidikan yang diterapkan sama dengan PAUD pada umumnya, namun dari sisi peserta didik, tenaga pendidik, dan pembiayaan memiliki sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut yakni terletak pada terdapat ABK di PAUD tersebut, tenaga pendidik yang cenderung berbasis masyarakat, dan sumber pembiayaan yang mencukupi dari pemerintah.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan Inklusif

INCLUSIVE EDUCATION MANAGEMENT IN PAUD BUNGA INDAH 09 YOGYAKARTA

ABSTRACT

The existence early childhood education (PAUD) that held inclusive education in Yogyakarta is still relatively small while PAUD level has a significant role to prepare children to enter the basic education level. The purpose of this research is to know the management education in PAUD Bunga Indah 09 that held inclusive education. This research is a qualitative research and data collection is done by interviews and observations. The results of research indicate that in general, management education is applied the same as the other PAUD, but from the learner side, educators, and financing have little difference. The difference is in the student in the PAUD, educators who tend to be community-based, and sufficient sources of financing from the government.

Keywords: Inclusive Education Management

PENDAHULUAN

CNN Indonesian memberitakan bahwasanya jumlah anak usia sekolah yang tidak bersekolah masih tinggi di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik pada 2016 yang menyatakan bahwa, dari 4,6 juta anak yang tidak sekolah, satu juta diantaranya adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Dari data tersebut diketahui bahwa ABK di Indonesia masih banyak yang belum mendapatkan hak pendidikan seperti anak-anak lainnya. Hal tersebut terdapat pada Peraturan menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 yang berbunyi:

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dari Peraturan menteri pendidikan di atas tampak jelas bahwa ABK berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Baik melalui SLB (sekolah luar biasa) maupun disekolah

umum yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Yogyakarta sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang progresif menyuarkan dan mendukung sistem pendidikan inklusif. Sistem pendidikan inklusif dinilai menjadi alternatif bagi ABK dikarenakan SLB kebanyakan terdapat dikabupaten/kota jadi secara geografis sulit dijangkau ABK yang tinggal didesa atau pedalaman. Selain itu, Muhammad Takdir Ilahi dalam bukunya menyatakan bahwa kecenderungan pendidikan inklusif bermula dari ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan segregatif (terpisah) yang menyebabkan mereka sulit untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dan sistem pengajaran yang baru. Pada sistem pendidikan inklusif diselenggarakan oleh sekolah umum dengan peserta didik yang terdiri dari anak-anak regular dan ABK. Dalam upaya mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif pemerintah daerah Yogyakarta mengeluarkan PERDA no 4 tahun 2012 pasal 1 ayat 3 yang berbunyi: Sistem Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan

memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dengan adanya PERDA tersebut maka Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi DI Yogyakarta menginstruksikan kepada Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten Yogyakarta untuk menunjuk sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif. Berdasarkan Surat Keputusan kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 188/661 yang ditetapkan pada tanggal 12 Juni 2014, terdapat 5 jenjang pendidikan yaitu PAUD,TK, SD, SMP, SMA dan SMK.

Dadang Garnida dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidikan inklusif memiliki banyak manfaat, baik untuk siswa, guru, orang tua dan keluarga, masyarakat dan pemerintah. Bagi siswa dapat bermanfaat untuk mengembangkan persahabatan, toleran, saling menghargai dan merangkul perbedaan, serta memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan baru dengan mengamati dan meniru anak-anak lain. Bagi guru dapat memperluas perspektif perkembangan anak, dan mengembangkan kreativitas dalam

pembelajaran. Bagi orang tua dan keluarga memiliki kesempatan untuk berbicara dengan orang tua lain dan saling mendiskusikan kebutuhan, harapan, dan keinginan untuk anak-anak mereka. Bagi masyarakat membuat masyarakat lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap kemungkinan dan kesempatan, serta masyarakat menjadi sumber belajar bagi siswa. Sedangkan bagi pemerintah membantu pemenuhan hak pendidikan kepada ABK dan mempercepat penuntasan wajib belajar 9 tahun.

Berdasarkan pemaparan Dadang Garnida tersebut terlihat bahwa banyak manfaat yang bisa didapat melalui sistem pendidikan inklusif. Sehingga dalam proses pendidikan sekolah inklusif selalu menarik untuk dibahas. Dalam hal ini penulis tertarik membahas tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD. Hal tersebut berkaitan dengan tulisan Widya Masitah, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada lima perkembangan yaitu fisik, moral dan agama, kecerdasan atau kognitif, sosio-emosional, serta bahasa dan komunikasi. Senada dengan tulisan

Widya Masitah, Yuni Damayanti dan Suparno dalam penelitiannya tentang keefektifan PAUD inklusi pada kesiapan anak memasuki sekolah dasar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari seluruh aspek perkembangan kesiapan aspek sosial emosi terlihat menonjol dan memegang peranan penting. Hal tersebut dikarenakan melalui PAUD inklusi keterampilan sosial anak akan berkembang lebih optimal yang dilatarbelakangi oleh anak-anak yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Salah satu PAUD penyelenggara pendidikan inklusif di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah PAUD Bunga Indah 09. Menurut penulis, manajemen pendidikan di PAUD Bunga Indah 09 menarik untuk diteliti karena berdasarkan keputusan kepala dinas yang menunjuk langsung PAUD Bunga Indah 09 sebagai satu-satunya penyelenggara pendidikan Inklusi jenjang PAUD yang berada di wilayah Kabupaten Kota Yogyakarta. Karena keistimewaan tersebut, PAUD Bunga Indah dijadikan sebagai percontohan bagi PAUD inklusi yang lainnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini

merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk atau disusun melalui kata-kata yang berdasarkan data yang telah dikumpulkan yang kemudian data tersebut dianalisis.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Bunga Indah 09 selama 1 minggu terhitung dari tanggal 30 Oktober s/d 4 November 2017. Subyek dalam penelitian ini adalah Ketua PAUD dan guru atau tenaga pendidik di PAUD Bunga Indah 09, sebagai pimpinan dan guru dari PAUD tersebut yang menurut penulis lebih memahami manajemen pendidikan yang diterapkan. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini didapat melalui wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisisnya secara kualitatif. Metode Analisis data menggunakan menggunakan langkah-langkah menurut Milles dan Huberman yakni mereduksi data, penyajian data menggunakan kata-kata dan kemudian memberikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah terkumpul, dapat dikelompokkan beberapa tema terkait dengan

manajemen pendidikan inklusif yang berdasarkan aspek-aspek kebijakan dalam pendidikan. Tema-tema berkaitan dengan manajemen pendidikan di PAUD Bunga Indah09 Terban adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM dalam pendidikan secara umum digolongkan menjadi dua yaitu peserta didik dan tenaga pendidik. Begitu pula dalam konteks PAUD Bunga Indah09 Terban, peserta didik yang berjumlah 26 anak dengan rincian dua ABK (Tunagrahita dan *Downsyndrome*). Peserta didik adalah anak-anak yang berdomisili di RW 09 Terban (dalam hal ini bukan dalam artian tidak memberikan kesempatan untuk warga di luar RW 09, namun atas pertimbangan bahwa setiap RW sudah memiliki PAUD). Sedangkan untuk tenaga pendidik PAUD ini memiliki tiga guru yang dalam pelaksanaan pembelajaran PAUD Bunga Indah09 Terban ini juga melibatkan masyarakat sebagai pendukung sekaligus pengganti guru jika guru tersebut berhalangan hadir untuk melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut senada dengan penuturan Zumaroh Yutmini selaku ketua PAUD Bunga Indah09 Terban sebagai berikut:

“Jadi itu guru ada tiga orang itu sudah dilatih semua oleh dinas pendidikan Yogyakarta, Cuma kadang itu ada yang sakit atau halangan lain, terus ibu-ibu yang lain mau aja nggantiin pada hal mereka kan gak dapat gaji tapi mereka semangat aja untuk ngajarin anak-anak. Jadi klupun gak ada gurunya anak-anak tetep bisa berjalan pembelajarannya

Dari penuturan ibu Zumaroh dapat penulis ketahui bahwa PAUD Bunga Indah09 Terban memiliki guru tetap sejumlah tiga orang tetapi dalam pelaksanaannya apabila guru tersebut berhalangan hadir ibu-ibu warga RW 09 berinisiatif menggantikan untuk mengisi pembelajaran meskipun mereka tidak mendapatkan imbalan materi. Dari hal tersebut penulis melihat bahwa sumber daya manusia/tenaga pendidiknya juga berbasis masyarakat.

2. Pembiayaan pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara didapat bahwa pembiayaan PAUD Bunga Indah09 Terban bersumber dari Pemerintah Provinsi baik untuk insentif guru maupun untuk proses pembelajaran. Dengan demikian orang tua siswa tidak dipungut biaya sepeserpun karena dana yang diberikan oleh pemerintah sudah mencukupi

untuk pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD Bunga Indah 09 Terban. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Tanti selaku bendahara PAUD Bunga Indah 09 Terban sebagai berikut:

“Yoo dana dari pemerintah mas siswa gak ada disuruh bayar apa-apa karena ya udah cukup dana dari pemerintah itu kalau pun ada dana yang kurang itu biasa pake dana RT dan itu biasanya gak seberapa ya intinya udah cukuplah dari pemerintah itu buat nggaji guru dan buat perlengkapan pembelajaran”

Dari yang disampaikan ibu Tanti selaku bendahara PAUD Bunga Indah 09 Terban dapat dipahami bahwa dana yang bersumber dari pemerintah dinilai sudah cukup untuk membayar gaji dan biaya operasional pembelajaran sehingga orang tua peserta didik tidak dipungut biaya.

3. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Berdasarkan informasi yang didapat dari modul 4409 PAUD oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam jenjang PAUD tidak mempergunakan nama Kurikulum tetapi menggunakan nama Acuan Menu Pembelajaran PAUD yang dikenal

dengan sebutan Menu Pembelajaran Generik untuk kurikulum yang digunakan pada lembaga PAUD di Indonesia. Acuan menu pembelajaran secara umum sama dengan acuan pembelajaran di PAUD lainnya, hanya saja menggunakan sedikit modifikasi sebagai salah satu ciri khas system pendidikan inklusif yang mana peserta didiknya memiliki kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Misalnya jika pada anak yang lain mewarnai satu halaman penuh maka pada ABK Tunagrahita hanya semampunya dan seantusias pada anak tersebut. Guru menghargai setiap usaha dan hasil karya peserta didik dengan tidak membandingkan dengan hasil karya anak lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar anak merasa dihargai dan terus bereksplorasi. Selain itu Guru juga menghadirkan benda yang kongkrit atau nyata agar anak mau belajar bereksplorasi memahami suatu benda karena anak akan lebih mengingat sesuatu yang dapat dilihat dan dipegang secara langsung sehingga akan lebih mudah diterima oleh otak anak.

Pengelolaan model pembelajaran di PAUD Bunga Indah 09 hampir sama pada PAUD pada umumnya yakni dengan metode bermain dan pembelajaran yang

menyenangkan untuk memfasilitasi anak agar perkembangan kognitif, fisik, bahasa, sosio emosional moral dan agamanya menjadi lebih baik. Yang membedakan PAUD Bunga Indah 09 dengan PAUD pada umumnya yakni dalam hal memodifikasi kurikulum atau acuan pembelajaran PAUD agar menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi semua anak termasuk ABK. Dari hasil observasi misalnya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik disapa oleh guru kemudian mempertanyakan kabar dan kemudian anak menanggapi baik dengan jawaban saja atau dengan memberikan tambahan dengan pertanyaan yang diajukan kepada guru. Kemudian selain itu posisi duduk peserta didik yang tidak menggunakan meja dan kursi ini dinilai menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kecakapan bahasa dan interaksi sosial. Untuk meningkatkan perkembangan moral dan agama guru menceritakan suatu kisah yang kemudian dari kisah tersebut dapat diambil nilai-nilai moral dan agama.

4. Penilaian

Tidak seperti jenjang pendidikan dasar, menengah, dan atas, penilaian pada PAUD Bunga Indah 09 tidaklah memberikan nilai dalam bentuk angka.

Akan tetapi penilaian pada pendidikan anak usia dini bersifat proses sehingga tidak hanya dilaksanakan satu atau dua kali pada waktu tertentu saja, tetapi secara berkesinambungan dan terus-menerus. Hal ini dikarenakan dengan pengelolaan pembelajaran di PAUD yang menggunakan metode bermain dan belajar yang menyenangkan tidak bisa diukur dengan skala angka. Berkaitan dengan metode pembelajaran tersebut penilaian pada pendidikan anak usia dini (PAUD) dilaksanakan pada saat anak bermain, berinteraksi dengan teman atau guru, saat anak mengomunikasikan pikiran melalui hasil karyanya dan penilaian seperti ini dilakukan setiap hari. Penilaiannya bersifat naratif misalnya kemarin ia mampu mewarnai setengah halaman kemudian hari ini ia tidak mau mewarnai 1 kolom pun maka guru perlu membuat catatan harian tentang perilaku anak dan melakukan komunikasi dengan orang tua anak. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ketua PAUD Bunga Indah 09 sebagai berikut:

”Jadi pernah to mas waktu itu kan belajar mewarnai nah si FR tidak mau mewarnai ketika kawan-kawan yang lain sedang mewarnai padahal biasanya dia

seneng banget kalau disuruh mewarnai ya itu menjadi penilaian juga kita ngomong ke orang tuanya saat FR dijemput memberitahukan orang tuanya hari ini dia tidak seperti kemarin mungkin ada sesuatu yang membuat dia tidak semangat mengikuti pembelajaran hari ini.

Hal penting yang harus dipahami dalam memberikan penilaian terhadap hasil karya anak bukan untuk dinilai bagus atau tidaknya, apalagi membandingkan hasil anak yang satu dengan yang lainnya terlebih dengan membandingkan hasil karya ABK dengan non ABK. Tetapi penilaian yang diberikan yakni penilaian yang berkesinambungan melalui analisa kemajuan perkembangan yang dicapai anak. Penilaian perkembangan dalam pendidikan anak usia dini bukan hal yang sederhana karena banyak faktor yang perlu diperhatikan pada saat pengumpulan fakta, analisa terhadap perilaku anak saat bermain, dan analisa hasil karya anak. Untuk penilaian harian bisa juga dengan membuat catatan harian atau *checklist* mengenai perilaku anak saat berkegiatan di PAUD, yang bisa dikategorikan dalam belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan

berkembang dengan sangat baik. Selanjutnya, penilaian harian tersebut menjadi rujukan penilaian bulanan dan raport PAUD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya manajemen pendidikan di PAUD Bunga Indah 09 sebagai salah satu PAUD inklusif di Yogyakarta secara umum sama dengan PAUD lainnya dalam hal kurikulum dan proses belajar. Namun yang membedakannya adalah keanekaragaman peserta didik dimana di PAUD tersebut terdapat 2 ABK. Dari segi pembiayaan, orang tua tidak dipungut biaya karena PAUD ini telah menyelenggarakan pendidikan inklusif sehingga memperoleh pembiayaan yang cukup dari pemerintah. Dalam hal tenaga pendidik PAUD ini lebih cenderung berbasis masyarakat artinya jika guru berhalangan hadir maka ibu-ibu warga RW 09 bersedia mengisi pembelajaran di PAUD tersebut. Dalam hal penilaian hasil belajar yang menarik adalah guru tidak membandingkan hasil karya anak yang satu dengan anak yang lain, tanpa terkecuali pada ABK.

Berdasarkan poin tenaga pendidik berbasis masyarakat penulis melihat bahwa ada sisi positif dengan melibatkan masyarakat namun yang

lebih tampak sisi negatifnya yakni yang pertama guru terlalu sering melepas tanggung jawab karena ia selalu mengandalkan pasti ada penggantinya jika guru tersebut berhalangan hadir. Yang kedua merupakan implikasi dari poin pertama, yakni ketika yang menggantikan peran guru adalah ibu-ibu maka pembelajaran dan penilaian kurang sistematis. Hal tersebut dikarenakan ibu-ibu tersebut hanya terfokus pada mengisi kegiatan saja dan tidak berpedoman pada rencana, proses dan evaluasi atau penilaian dari kegiatan tersebut.

Oleh karena itu penulis menyarankan kepada Ketua PAUD Bunga Indah 09 membuat regulasi yang tegas terhadap tenaga pendidik agar bisa melaksanakan tanggung jawab profesinya dengan baik dan mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif baik dalam perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah Satori. dan

Djam'an.(2010).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Fauzan almanshur dan M. Djunaidi

Ghong.(2014)*Metedologi Penelitian Kualitatif*
Yogyakarta:Ar-ruuz Media.

Garnida Dadang,(2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*.Bandung: Refika Aditama.

Ilahi MuhammadTakdir,(2013) *Pendidikan Inklusif : Konsep dan Aplikasi*.Yogyakarta:Ar-Ruuz Media.

Masitah Widya. (2015).*Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini, The progressive and fun education seminar*.

Olyvia Filany.(2017)*Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah*.<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah/>.Diakses 1 November 2017.

Suparno dan Damayanti

Yuni.(2015).*Keefektifan PAUD Inklusi Pada Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*.(2)

Undang-undang Permen Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009.

Undang-undang PERDA DI Yogyakarta nomor 4 tahun 2012.